

Khidmah santri antara pengabdian dan tuduhan eksploitasi: Telaah makna dan praktik di pesantren

Nahdliyatul Ilmiah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nahdliyatulilmiah8@gmail.com

Kata Kunci:

Eksploitasi, pesantren, makna, pengabdian, santri.

Keywords:

Exploitation, boarding school, meaning, devotion, islamic boarding school students.

ABSTRAK

Khidmah santri merupakan tradisi pendidikan khas pesantren yang berakar pada nilai-nilai Islam mengenai pengabdian, adab, dan pencarian keberkahan ilmu. Dalam perkembangan kontemporer, praktik khidmah tidak hanya dipahami sebagai sarana pembinaan karakter, namun juga memunculkan perdebatan ketika dipersepsikan bergeser menuju bentuk eksploitasi tenaga santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna khidmah berdasarkan perspektif Islam, bentuk praktik khidmah di pesantren, serta menelaah secara kritis dualitas antara pengabdian dan eksploitasi dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari kajian akademik yang relevan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman khidmah agar tetap sesuai dengan prinsip keadilan pendidikan dan perlindungan terhadap santri sebagai subjek didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khidmah pada dasarnya merupakan instrumen pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter, etos kerja, dan spiritualitas santri, namun berpotensi mengalami distorsi makna ketika kehilangan landasan pedagogis dan pengelolaan yang proporsional. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan khidmah yang sistematis, edukatif, dan berkeadilan agar nilai luhur pengabdian tetap terjaga tanpa menegasikan hak dan martabat santri dalam sistem pendidikan pesantren.

ABSTRACT

Khidmah santri is a unique educational tradition in Islamic boarding schools rooted in Islamic values of devotion, manners, and the pursuit of knowledge. In contemporary developments, the practice of khidmah is not only understood as a means of character building, but also raises debate when it is perceived to have shifted towards the exploitation of santri labor. This study aims to analyze the meaning of khidmah based on an Islamic perspective, the forms of khidmah practice in Islamic boarding schools, and to critically examine the duality between devotion and exploitation in its implementation. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach sourced from relevant academic studies. The urgency of this research lies in the need to reconstruct the understanding of khidmah so that it remains in accordance with the principles of educational justice and protection of santri as students. The results of the study show that khidmah is essentially an effective non-formal educational instrument in shaping the character, work ethic, and spirituality of santri, but has the potential to experience a distortion of meaning when it loses its pedagogical foundation and proportional management. The implications of this research emphasize the importance of systematic, educational, and equitable management of khidmah so that the noble values of service are maintained without negating the rights and dignity of santri in the pesantren education system.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Khidmah merupakan salah satu tradisi fundamental dalam sistem pendidikan pesantren yang telah mengakar kuat dan dipraktikkan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan Islam, khidmah dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada guru dan pesantren yang dilandasi nilai keikhlasan, adab, dan pencarian keberkahan ilmu. Praktik ini tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas sosial, akan tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian santri melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Wulandari, 2023).

Dalam praktiknya, khidmah diwujudkan melalui berbagai bentuk pengabdian, seperti keterlibatan santri dalam kepengurusan pesantren, pelayanan kepada kyai, serta partisipasi dalam kegiatan operasional pesantren. Melalui mekanisme tersebut, pesantren menjadikan khidmah sebagai sarana pendidikan nonformal yang melengkapi proses pembelajaran formal, sekaligus sebagai media pembinaan karakter dan latihan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2023; Samsudin, 2022).

Saat ini, dalam perkembangan masyarakat modern yang semakin menekankan rasionalitas, hak individu, dan keadilan kerja, praktik khidmah tidak jarang menimbulkan kontroversi. Sebagian kalangan menganggap khidmah sebagai aktivitas kerja yang membebani santri, terutama ketika menuntut tenaga dan waktu secara intens tanpa imbalan material yang sepadan. Persepsi ini kemudian melahirkan tuduhan bahwa khidmah berpotensi menjadi bentuk eksploitasi santri, terlebih apabila pelaksanaannya dianggap mengganggu proses belajar dan tidak disertai dengan penjelasan pedagogis yang memadai (Mu'tamid, 2024; Setiono et.al., n.d.).

Di sisi lain, pesantren memandang khidmah sebagai praktik yang memiliki legitimasi teologis dan historis dalam Islam. Tradisi keilmuan Islam menempatkan pengabdian kepada guru sebagai bagian dari adab *thalabul 'ilm*, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan sikap hormat, tawadhu', dan kesediaan melayani. Dalam perspektif ini, khidmah diyakini sebagai sarana memperoleh keberkahan ilmu dan membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia (Samsudin, 2022).

Ketegangan antara pandangan pesantren dan kritik masyarakat menunjukkan adanya dualitas makna khidmah. Di satu sisi, khidmah dipahami sebagai bentuk pengabdian yang bernilai ibadah dan sarana pendidikan karakter. Di sisi lain, khidmah berpotensi dianggap sebagai praktik eksploitasi apabila dilihat semata-mata dari sudut pandang kerja dan kompensasi material. Dualitas ini semakin kompleks ketika santri harus membagi waktu antara belajar, kegiatan pesantren, dan tuntutan khidmah yang beragam (Setiono et.al., n.d.).

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif dan kritis untuk menelaah khidmah santri secara proporsional. Kajian ini tidak hanya penting untuk menjelaskan makna khidmah dalam perspektif Islam, tetapi juga untuk memahami praktik khidmah di pesantren serta menimbang secara kritis tuduhan eksploitasi yang menyertainya. Dengan begitu khidmah dapat ditempatkan sebagai praktik pendidikan yang tetap menjaga nilai pengabdian, namun tidak mengabaikan

prinsip keadilan, kemanusiaan, dan tujuan utama pendidikan pesantren (Wulandari, 2023).

Pembahasan

Makna Khidmah Perspektif Islam

Secara etimologis, khidmah berasal dari kata khadama yang memiliki arti melayani, mengabdikan, atau membantu. Menurut perspektif Islam, khidmah tidak dimaknai sekadar sebagai aktivitas kerja fisik, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi niat ibadah dan keikhlasan kepada Allah Swt. Nilai utama khidmah terletak pada orientasi spiritualnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui pelayanan kepada sesama, khususnya kepada guru dan lembaga pendidikan yang menjadi sarana penuntut ilmu (Wulandari, 2023).

Menurut perspektif Islam, Khidmah juga memiliki dimensi sosial yang cukup kuat, sebagaimana tercermin dalam praktik pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian dipahami sebagai keterlibatan aktif subjek dalam proses sosial yang bertujuan memberdayakan, tidak hanya sekedar membantu karena belas kasihan (Munir, et.al., 2015). Dalam konteks tersebut, Khidmah dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian yang berorientasi pada perwujudan kemaslahatan, yaitu Khidmah atau pelayanan yang tidak hanya bernilai ibadah personal, namun juga berdampak sosial. Nilai ini sesuai dengan prinsip Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin yang mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam upaya perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan (Yuliana, et.al., 2023).

Dalam tradisi keilmuan Islam, pengabdian kepada guru merupakan bagian dari adab thalabul 'ilm. Relasi antara guru dan murid tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat etik dan spiritual. Khidmah dipandang sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu (barakah al-'ilm), karena ilmu tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan, adab, dan kedekatan batin antara guru dan murid (Samsudin, 2022). Sehingga khidmah diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan integral yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Lebih jauh lagi, khidmah juga mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya sikap tawadhu', pengendalian ego, dan kesiapan melayani orang lain. Dalam konteks pendidikan, khidmah melatih santri untuk tidak semata-mata mengejar pengetahuan secara intelektual, tetapi juga membangun karakter rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, khidmah dalam perspektif Islam merupakan bentuk pengabdian yang bernilai ibadah, pendidikan, dan pembinaan akhlak secara simultan (Hidayah, 2023).

Praktik Khidmah di Pesantren

Dalam praktiknya, khidmah di pesantren diwujudkan melalui berbagai bentuk pengabdian santri yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari pesantren. Santri yang menjalani khidmah umumnya dilibatkan dalam kegiatan pelayanan kepada kyai dan keluarga pesantren, kepengurusan asrama, kebersihan lingkungan, administrasi, pengelolaan koperasi, hingga kegiatan pendidikan dan dakwah. Pola ini menunjukkan

bahwa khidmah bukan aktivitas insidental, melainkan bagian dari sistem pendidikan pesantren itu sendiri (Hidayah, 2023).

Pesantren memandang praktik khidmah sebagai sarana pendidikan nonformal yang berfungsi melatih kemandirian dan kepemimpinan santri. Dengan melalui khidmah, santri belajar cara mengelola waktu, bekerja sama, memikul tanggung jawab, serta menghadapi dinamika sosial secara langsung. Pengalaman tersebut dipandang penting untuk membentuk kesiapan santri menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan pendidikan pesantren (Samsudin, 2022). Namun demikian, intensitas dan bentuk khidmah yang dijalani santri berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Pada sebagian pesantren, khidmah dilakukan secara terbatas dan proporsional, sementara pada pesantren lain khidmah menuntut keterlibatan santri secara lebih intens. Perbedaan pola ini sering kali dipengaruhi oleh kultur pesantren, kebijakan pengasuh, serta pemahaman pesantren terhadap fungsi khidmah dalam pendidikan (Setiono et.al., n.d.).

Dalam konteks inilah muncul perdebatan mengenai praktik khidmah. Ketika khidmah tidak disertai pengaturan waktu yang jelas dan pemahaman pedagogis yang memadai, santri berpotensi mengalami kelelahan fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut dapat memicu persepsi bahwa khidmah telah bergeser dari sarana pendidikan menjadi beban kerja yang berlebihan. Oleh karena itu, praktik khidmah di pesantren perlu dikelola secara proporsional agar tetap selaras dengan tujuan utama pendidikan santri, yakni menuntut ilmu dan pembentukan akhlak (Mu'tamid Ihsanillah, 2024).

Dengan demikian, praktik khidmah di pesantren pada dasarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pengabdian, tanggung jawab, dan adab. Namun, agar khidmah tidak dipersepsikan sebagai eksploitasi, pesantren dituntut untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pengabdian dan hak santri sebagai peserta didik. Pengelolaan khidmah yang adil dan edukatif menjadi kunci agar khidmah tetap berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter, tidak hanya sekadar aktivitas kerja (Wulandari, 2023).

Dualitas Antara Pengabdian dengan Eksploitasi: Telaah Kritis

Praktik khidmah santri di pesantren pada dasarnya merupakan tradisi pedagogis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Khidmah diposisikan sebagai medium pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, empati sosial, serta penguatan soft skills santri (Janah et.al., 2024). Namun, dalam praktik kontemporer, khidmah tidak luput dari kritik, khususnya ketika praktik tersebut dipersepsikan bergeser dari pengabdian edukatif menuju relasi kerja yang menyerupai eksploitasi.

Pendekatan pengabdian berbasis Participatory Action Research menegaskan bahwa praktik pengabdian harus menempatkan subjek dampingan sebagai tokoh yang aktif dalam proses pembelajaran sosial. Sehingga pengabdian tidak dipahami sebagai pemanfaatan tenaga, akan tetapi sebagai proses pemberdayaan yang mendorong kesadaran kritis, partisipasi, dan kemandirian subjek. Pelaksana pengabdian diharuskan memiliki sikap demokratis, menghargai kearifan lokal, dan menjaga keadilan agar pengabdian tetap berorientasi pada peningkatan martabat manusia. Perspektif ini

relevan untuk membaca praktik Khidmah di pesantren. Apabila Khidmah dijalankan sebagai proses partisipatif yang disertai pembinaan, refleksi, serta tujuan yang jelas, maka Khidmah berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan spiritual (Siswanto, 2019).

Dualitas ini muncul pada saat khidmah dipraktikkan dalam konteks relasi kuasa yang tidak seimbang antara santri dan otoritas pesantren. Transformasi peran kiai yang tidak lagi semata sebagai figur pendidik, tetapi juga aktor sosial, ekonomi, bahkan politik, berimplikasi pada perluasan bentuk khidmah santri (Fathurrohman et.al., 2024). Dalam konteks tertentu, santri menjalankan tugas-tugas yang menyerupai pekerjaan struktural seperti tenaga operasional usaha pesantren, staf personal kiai, atau pekerja institusional tanpa kejelasan batas antara proses pendidikan dan pemanfaatan tenaga.

Meski demikian, tidak serta merta seluruh bentuk khidmah dapat dikategorikan sebagai eksploitasi. Studi tentang efektivitas dan kontribusi program khidmah menunjukkan bahwa santri secara subjektif memaknai khidmah sebagai sarana latihan kehidupan (*experiential learning*), pembentukan etos kerja, dan wasilah memperoleh keberkahan ilmu (Janah et.al., 2024; Masngudah, 2024). Dalam kerangka ini, khidmah dipahami sebagai praktik pendidikan nonformal yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, tidak hanya transmisi kognitif.

Persoalan eksploitasi cenderung muncul ketika khidmah kehilangan landasan pedagogisnya. Ketika tugas-tugas yang diberikan pesantren tidak disertai pembinaan, tidak memiliki batas waktu yang jelas, serta tidak berorientasi pada pengembangan kapasitas santri, maka khidmah berpotensi mengalami distorsi makna. Hal ini diperparah apabila santri tidak memiliki ruang refleksi kritis dan posisi tawar untuk memahami khidmah sebagai proses pendidikan, bukan kewajiban yang tidak dapat dipertanyakan (Siregar, Muhammad Arifin, 2024).

Dari perspektif sosiologis pesantren, relasi santri dengan kiai yang berakar pada tradisi salaf menempatkan kiai sebagai seorang figur yang sangat dihormati, sementara santri berada dalam posisi yang sarat akan kepatuhan (Kadi, 2018). Pola relasi ini secara historis berfungsi menjaga transmisi nilai dan keberlangsungan tradisi pesantren. Namun, dalam konteks modern, pola tersebut menuntut reinterpretasi agar tidak bertentangan dengan prinsip keadilan pendidikan dan perlindungan terhadap subjek didik.

Oleh karena itu, kritik terhadap khidmah sebagai eksploitasi sejatinya tidak ditujukan pada esensi khidmah itu sendiri, melainkan pada praktik yang kehilangan orientasi etik dan edukatif. Ketika khidmah dikelola secara sistematis, memiliki standar operasional yang jelas, disertai pendampingan, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan santri, maka khidmah tetap relevan sebagai model pendidikan khas pesantren (Fathurrohman et.al., 2024; Siregar et.al., 2024).

Dengan demikian, dualitas antara pengabdian dan eksploitasi dalam praktik khidmah santri perlu dipahami secara proporsional. Khidmah tidak dapat direduksi semata sebagai bentuk penindasan tenaga, tetapi juga tidak boleh dibiarkan tanpa evaluasi kritis. Telaah ini menegaskan pentingnya reposisi khidmah sebagai praksis

pendidikan yang berkeadilan, humanis, dan kontekstual, supaya nilai luhur pengabdian tetap terjaga tanpa menegasikan hak dan martabat santri sebagai subjek pendidikan.

Kesimpulan dan Saran

Khidmah dalam perspektif Islam merupakan bentuk pengabdian yang memiliki makna spiritual, edukatif, dan moral secara simultan. Khidmah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pelayanan fisik, namun juga sebagai praktik ibadah yang dilandasi keikhlasan dan orientasi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui khidmah, santri diajarkan adab thalabul ‘ilm, khususnya dalam relasi etis dan spiritual dengan guru, sehingga khidmah berfungsi sebagai jalan memperoleh keberkahan ilmu sekaligus sebagai media pembentukan karakter, seperti tawadhu’, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pesantren, khidmah terintegrasi dalam sistem pendidikan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang membekali santri dengan pengalaman hidup yang konkret. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas pesantren, khidmah berperan dalam melatih kemandirian, kepemimpinan, kerja sama, serta kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Namun, perbedaan pola dan intensitas khidmah antar pesantren menuntut pengelolaan yang proporsional dan berlandaskan kerangka pedagogis yang jelas, agar khidmah tetap selaras dengan tujuan utama pendidikan dan tidak dipersepsikan sebagai beban kerja yang berlebihan.

Telaah kritis terhadap praktik khidmah menunjukkan adanya potensi dualitas antara pengabdian dan eksploitasi, terutama ketika khidmah dijalankan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang dan kehilangan orientasi edukatifnya. Persoalan ini tidak terletak pada esensi khidmah, melainkan pada praktik yang tidak disertai pembinaan, batasan tugas, dan tujuan pendidikan yang jelas. Oleh karena itu, khidmah perlu direposisi sebagai praksis pendidikan yang berkeadilan, humanis, dan kontekstual, sehingga nilai luhur pengabdian tetap terjaga tanpa menegasikan hak dan martabat santri sebagai subjek pendidikan.

Daftar Pustaka

- Fathurrohman, R., & Arifi, A. (2024). Khidmah in Transition: Santri , Kiai , and Social Transformation in Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 227–244.
- Hidayah, R. (2023). Tradisi Program Khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 995–999.
- Janah, B. U., & Yusuf, M. (2024). Analisis Efektifitas Program Khidmah dalam Membentuk Santri Berkarakter Unggul. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 5, 23–35.
- Kadi. (2018). Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- M. Mu’tamid Ihsanillah, B. (2024). Konsep Khidmah dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan Relevansinya terhadap Santri Mandiri. 4, 60–64.
- Masngudah. (2024). Kontribusi Tradisi Khidmah Dalam Pengembangan Soft Skills Santri

- Di Pptq Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Munir, Misbahul, Syahirul Alim, A. S. P. (2015). Laporan Pemberdayaan Masyarakat Perintisan Usaha Pendirian BMT Dengan Metode Berbasis Participatory Action Research. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2168/>
- Samsudin, A. T. K. (2022). Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10(1), 298–317.
- Setiono, J., & Rena, Syahidah, F. S. (n.d.). Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Para Santri. *Stiudarulhikmah*.
- Siregar, Muhammad Arifin, W. (2024). Penanaman Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Program Pengabdian Santri Di Pesantren Islam Al Irsyad Tenggara Kabupaten Semarang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25, 107–127.
- Siswanto. (2019). Social Construction of Pesantren-Based Entrepreneurial Motivation. Lambert Academic Publishing. <http://repository.uin-malang.ac.id/4800/1/4800.pdf>
- Wulandari, W. N. (2023). Implementasi Konsep Khidmah Dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Yuliana, Indah, D. (2023). Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas (P. D. Fitriarsi (ed.)). <http://repository.uin-malang.ac.id/16334/1/16334.pdf>